



## Kepemimpinan kolektif era pandemi di Indonesia

**Ilham Maulana**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

e-mail: [ilhammlna01@gmail.com](mailto:ilhammlna01@gmail.com)

---

### Article Info:

Receive : Juni 2020

Revised : Juli 2020

Accepted : Juli 2020

Published : Juli 2020

DOI : 10.21067/mbr.v4i1.4606

Copyright : Management and  
Business Review

**Abstract:** Leadership in times of crisis has a vital role, so the decisions chosen can improve the situation or make it worse. Collective leadership as a solution to the problem of leadership in Indonesia that resembles the problem in *prozac leadership*, which is thinking too positively so that it does not measure preventive action from the initial emergence of a potential pandemic. even so, the government's choice to push Indonesia towards new normal is the right decision because it is in accordance with chaos theory, which is to resolve the crisis caused by chaotic problems of an organization must change into a new form. No less important than adjusting to the new form is conformity to the conditions needed to become the new form as determined by WHO.

### Keywords:

Leadership, Pandemic, chaos

**Abstrak:** Kepemimpinan di masa krisis sangat memiliki peran vital, karenanya keputusan yang dipilih dapat memperbaiki keadaan atau justru memperburuk keadaan. Kepemimpinan kolektif sebagai solusi dari permasalahan kepemimpinan di Indonesia yang menyerupai masalah dalam *prozac leadership*, yakni berpikir terlalu positif sehingga tidak mengukur tindakan preventif dari awal munculnya potensi pandemi. meski begitu, pilihan pemerintah untuk mendorong Indonesia menuju *new normal* adalah keputusan tepat karena itu sesuai dengan teori chaos, yang mana untuk menyelesaikan krisis yang disebabkan masalah *chaotic* suatu organisasi harus berubah menjadi bentuk baru. Yang tak kalah penting dari menyesuaikan diri pada bentuk baru adalah kesesuaian terhadap kondisi yang dibutuhkan untuk menjadi bentuk baru sebagaimana ditetapkan oleh WHO.

## Pendahuluan

Hari ini dunia sedang terkena wabah Covid-19 wabah ini meluas dari awalnya hanya berada di Wuhan, China, sekitar Desember 2019. Munculnya ditengarai dari orang-orang terinfeksi setelah mengunjungi pasar basah makanan laut dan hewan lokal disana. Hewan-hewan ini biasanya tidak lazim oleh kebanyakan orang, seperti tikus, ular, katak dan lainnya. Tak lama kemudian menyebar luas dan memakan korban sekitar 81.589 positif, 76.408 sembuh dan 3.318 mengalami kematian per 2 Maret 2020 (Kompas, 2020).

Tak lama kemudian Covid-19 muncul untuk pertama kali di Indonesia pada 2 Maret 2020. Datangnya Covid-19 awalnya ditanggapi dengan remeh oleh pemerintah sampai akhirnya terjadi ledakan pertama pada 19 April 2020 dengan Jakarta sebagai epicentrum dari ledakan covid tersebut (Katadata 2020). Kemunculan Covid-19 otomatis mengguncang seluruh sendi perekonomian di Indonesia banyak usaha macet karena harus mengikuti anjuran PSBB seperti restoran, hotel, dan bisnis pariwisata.

Disini dapat dilihat bahwa virus awalnya dapat berupa wabah lokal dan dapat meledak sewaktu-waktu dan menjadi sebuah pandemi ketika kontrol pemerintah terlalu longgar di awal kemunculan virus tersebut. Di awal kemunculan Covid-19, pemerintah Indonesia tidak segera tanggap ketika awal kemunculan Covid-19 di Indonesia dan condong sangat meremehkan keberadaan Covid-19. Tercatat oleh LP3ES terdapat 37 pernyataan blunder mengenai Covid-19 oleh pemerintah yang menganggap remeh keberadaan potensi sumber bencana global (Detik, 2020). Hal ini disebut dengan *Prozac leadership* (Collinson, 2012) istilah ini digunakann bagi para pemimpin yang sangat condong *denial* terhadap berita buruk dan sangat mengutamakan berita baik, hal ini berakibat biasanya penilaian mereka terhadap suatu masalah dan gagal menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Tak hanya di Indonesia, Presiden Amerika Donald Trump juga merespon dengan cara yang sama di lakukan pemimpin di indonesia, Trump awalnya tidak memedulikan anjuran untuk melakukan social distancing dan penggunaan masker guna melakukan pencegahan (Grint, 2020). Respon seperti ini akhirnya membuat amerika terlambat menangani dampak dari pandemi ini dan berakibat Amerika menjadi negara dengan korban covid terbanyak di dunia perdata Google 15 Juni 2020.

Memang benar salah satu tugas pemimpin adalah memberikan pemikiran optimistis kepada pengikutnya. Mempengaruhi dengan narasi yang baik diyakini

oleh Peter dan Austin dalam Collinson (2012) dapat membangun kepercayaan diri pengikutnya dari pemimpin dan membangun kedekatan personal. Kedua pemimpin negara ini pada dasarnya ingin menerapkan positivisme kepada masyarakatnya dengan menyampaikan pesan-pesan untuk tidak terlalu mengkhawatirkan adanya Covid-19. Tapi keduanya tidak menyiapkan paket kebijakan preventif yang dapat dilakukan di jauh hari sebelum akhirnya kelabakan.

Sedikit banyak alasan kenapa masalah covid-19 sampai saat ini masih berlarut larut dan tak kunjung selesai adalah karena lemahnya kepemimpinan pemerintah dalam mengambil kebijakan. Dalam penelitian ini peneliti akan memberi gambaran secara teoritis bagaimana menjadi pemimpin di masa pandemi covid-19 lewat naskah yang berjudul "kepemimpinan era pandemi di Indonesia" besar harapannya tulisan ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan pemerintah dalam membangun *framework* berpikir.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan pengambilan data menggunakan studi pustaka (*library research*), metode ini dinilai tepat untuk menjelaskan, menjabarkan dan menganalisa pembahasan ini. Dengan subyek penelitian dilakukan yaitu pada Kepemimpinan di Era Pandemi. Metode literatur adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian Literatur yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data termasuk sumber-sumber dari penelitian sebelumnya, seperti jurnal, buku referensi, observasi dan dokumentasi online yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

### **Pembahasan**

#### **Memahami Pandemi dengan Teori Chaos**

Chaos atau kekacauan didasarkan pada tiga hal yakni 'konteks', 'interaksi' dan 'evolusi bersama' ketika ketiga hal tersebut berinteraksi dengan variabel penarik atau penekan akan menyebabkan terjadinya chaos dan pemimpin dapat mendorong organisasi menuju bentuk baru (Keyes & Benavides, 2018). Chaos sendiri merupakan kondisi ketidakpastian dan sangat sulit diprediksi.

Pandemi covid-19 adalah salah satu chaos yang menyebabkan kondisi ketidakpastian. Keberadaannya mendisrupsi sistem. Kurangnya persiapan yang dilakukan semasa covid-19 dan langkah protokol yang kurang tepat menyebabkan efektifitas penyelesaian masalah tidak optimal. Sebagaimana kemunculannya yang

terbilang sangat mendadak, baik pemerintah dan para ahli juga kebingungan menanggapi pandemi.

Langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan kekacauan adalah dengan menyesuaikan diri dengan kekacauan. New normal atau normalisasi atas keadaan baru adalah salah satu langkah terbaik yang dapat dilakukan oleh pemerintah. Namun begitu keputusan new normal harus sesuai dengan kondisi yang sudah ditetapkan oleh WHO. Tedros dari WHO dalam NPR mengatakan kepada pemerintah diseluruh dunia untuk memerhatikan 6 hal, yakni:

1. Pemerintah harus membuktikan kalau wabah sudah terkontrol
2. Sistem kesehatan yang tersedia sudah dapat mendeteksi, mengetes, mengisolasi dan merawat serta melacak siapapun yang berkontak dengan wabah.
3. Penulanan di tempat-tempat yang beresiko tinggi seperti rumah sakit juga sudah terkontrol.
4. Tempat kerja, sekolah dan tempat penting lainnya sudah mampu melakukan langkah pencegahan.
5. Kalau pun muncul kasus baru, kasus tersebut sudah mudah diatasi.
6. Lalu yang terakhir himbuan kepada masyarakat untuk ikut andil dengan peralihan pada new normal.

Indonesia yang kini tanggal 17 Juni 2020 justru menjadi negara dengan pasien Covid-19 terbanyak di Asia Tenggara dengan jumlah kasus 41.431 (WHO, 2020) yang mana artinya kita masih tidak memenuhi syarat pertama untuk menyesuaikan diri kepada masalah pandemi hari ini. Kita masih belum berhasil untuk mengontrol penyebaran wabah. Secara teoritis kita belum mampu menyesuaikan diri dan membuat bentuk baru untuk menyelesaikan kekacauan yang terjadi.

### **Kepemimpinan Kolektif di Masa Pandemi**

Kepemimpinan kolektif adalah sebuah proses kepemimpinan yang mengemban kepentingan bersama dan tanggung jawab bersama, berbeda dari jenis kepemimpinan lain, pada kepemimpinan yang tanggung jawab biasanya dibebankan kepada satu individu pemimpinnya (Brookes, 2011). Karena kepemimpinan kolektif adalah metode memimpin yang tidak bertumpu kepada satu orang atau golongan tertentu ada rasa kepemilikan bersama atas institusi yang dimilikinya, sebagai contoh organisasi buruh karena setiap buruh memiliki kepentingan yang sama dengan anggota lain dan juga organisasinya, setiap orang bertanggung jawab bersama dengan pemimpinnya dalam menjalankan organisasi tersebut (Aliyah, 2018).

Sebagaimana kita lihat seperti sekarang, peran pemimpin menjadi salah satu masalah yang paling krusial. Karena ditangan seorang pemimpin keputusan akan

dibuat. Keputusan yang baik akan mempermudah memperbaiki masalah di masa yang akan datang. Di Indonesia yang menjadi salah satu masalah utama selain kecakapan pemimpin untuk mengerti akar permasalahan yakni juga kurangnya kesadaran masyarakat dalam menyikapi pandemi sebagai suatu masalah bersama yang harus dipecahkan bersama. Dalam hal ini pemerintah harus bergerak bersama masyarakat dan saling memiliki keterbukaan terjait apa yang palng dibutuhkan pada hari ini.

Grint (2020) menjelaskan akan lebih baik untuk menjelaskan masalah kepada mereka yang dipimpin atau masyarakat mengenai masalah yang akan datang sehingga mereka bisa bersiap dengan kemungkinan yang akan terjadi bahkan jika artinya akan mengorbankan popularitas dari pemimpin. Di awal kemunculan potensi pandemi, kita melihat jelas adanya upaya menutup diri yang dilakukan oleh pemerintah dan juga keterlalu percayaan diri pemerintah terbukti menjadi sebab covid-19 menjadi masalah tak berkesudahan, dibandingkan dengan New Zealand yang pada 19 Juni 2020 sudah tidak ada kasus baru (Ministry of Health New Zealand, 2020).

New Zealand ketika mulai menjadi pandemi pada tanggal 14 Maret 2020 langsung mengumumkan kepada warganya yang baru memasuki New Zealand harus mengisolasi diri selam 14 hari, dan tanggal 19 Maret langsung melarang ada warga asing memasuki negaranya, kepetusan ini dilanjut dengan pada 23 Maret New Zealand memutuskan *lockdown*. Keputusan ini pun ditanggapi oleh warga dengan baik. Pemerintah mereka tidak memiliki over confidence dalam menangani pandemi, dan mennyelesaikan permasalahan covid bersama dengan warga mereka, sehingga upaya mereka akhirnya membuahkan hasil pada 19 Juni 2020 (Tempo, 2020).

### Simpulan

Masalah pandemi adalah krisis yang jauh berbeda dengan masalah pada biasanya. Melihat dari sifat alaminya yang menyebabkan *chaos* dibutuhkan penanganan khusus oleh yang berwenang. Dalam hal ini pemerintah harus bertindak tegas tidak optimistis berlebihan namun bergerak merangkul bersama-sama dengan masyarakat sebagai tanggung jawab bersama menyelesaikan permasalahan ini. Untuk mencapai kolektivitas ini diharapkan pemerintah dapat saling terbuka sehingga tidak terjadi konflik kepentingan baru dengan masyarakat. Melihat masalah Covid-19 ini yang berlarut-larut peneliti berpendapat hal ini karena sikap pemimpin yang tidak membawa masalah ini sebagai masalah bersama, padahal konsekuensi yang ditanggung akan menjadi masalah bersama bukan individu pemimpinnya.

### Daftar pustaka

- Aliyah, I. R. (2018). Kepemimpinan Kolektif Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan Islam (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan Al-Amin Gandu Mlarak Ponorogo). *Thesis IAIN Ponorogo*.
- Brookes, S. (2011). Crisis, confidence and collectivity: Responding to the new public leadership challenge. *Leadership*, 7(2), 175–194. <https://doi.org/10.1177/1742715010394733>
- Collinson, D. (2012). Prozac leadership and the limits of positive thinking. *Leadership*, 8(2), 87–107. <https://doi.org/10.1177/1742715011434738>
- Detik.com (2020, April 2020). “Ini daftar 37 Pernyataan Blunder Pemerintah soal corona versi LP3ES” diakses pada 15 Juni 2020, dari <https://news.detik.com/berita/d-4967416/ini-daftar-37-pernyataan-blunder-pemerintah-soal-corona-versi-lp3es/2>
- Google.com (2020, Juni 15). “Virus Corona (covid-19) diakses pada 15 Juni 2020, dari <https://news.google.com/covid19/map?hl=id&mid=/m/01vfwd&gl=ID&ceid=ID:id>
- Grint, K. (2020). Leadership, Management and Command in the time of the Coronavirus. *Leadership*. <https://doi.org/10.1177/1742715020922445>
- Katadata.com (2020, April 22). Posisi Kesiapan Indonesia di Dunia Hadapi Ledakan Covid-19” diakses pada 15 Juni 2020, dari <https://katadata.co.id/analisisdata/2020/04/22/posisi-kesiapan-indonesia-di-dunia-hadapi-ledakan-covid-19>
- Keyes, L. ., & Benavides, A. D. (2018). Chaos theory, uncertainty, and organizational learning: what the Ebola incident in Dallas teaches us about organizations. *International Journal of Organization Theory & Behavior*, 21(4), 226–241.
- Kompas.com (2020, April 18). “Rangkaian Peristiwa Pertama Covid-19” diakses pada 15 Juni 2020 dari <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19/>
- Ministry of Health New Zealand (2020, Juni 19). “No New cases Covid-19) diakses pada 19 Juni 2020, dari <https://www.health.govt.nz/news-media/media-releases/no-new-cases-covid-19-28>
- NPR.org (2020, April 15) “WHO Sets 6 Conditions For Ending A Coronavirus Lockdown” diakses pada 15 Juni 2020, dari

<https://www.npr.org/sections/goatsandsoda/2020/04/15/834021103/who-sets-6-conditions-for-ending-a-coronavirus-lockdown>

Tempo.com (2020, April 29 ). "Selandia Baru Sukses Lawan Virus Corona, Apa Strateginya?" diakses pada 19 Juni 2020, dari <https://dunia.tempo.co/read/1336792/selandia-baru-sukses-lawan-virus-corona-apa-strateginya/full&view=ok>

WHO. (2020). Coronavirus disease COVID-2019. *Situation Report* - 149.